

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA**

Anna Maria Oktaviani
Universitas Primagraha
annamaria@primagraha.ac.id

Siti Rokmanah
Universitas Primagraha
sitirokmanah@primagraha.ac.id

Hilda Dhaniartika Nurma'ardi
Universitas Primagraha
hildadhaniartika@primagraha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester II pada mata kuliah Konsep Dasar IPA di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Primagraha. Melalui penerapan *Problem Based Learning* ini, mahasiswa diharapkan dapat menggali dan menemukan sendiri pemecahan masalah yang dibahas dalam proses pembelajaran didalam kelas. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh lebih mementingkan proses daripada hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa semester II PGSD FKIP Universitas primagraha dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, berpikir kritis*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the application of *Problem Based Learning* to develop the critical thinking skills of second semester students in the Basic Concepts of Science course in the Department of Teacher Education at Primagraha University Elementary School. Through the application of *Problem Based Learning*, students are expected to be able to explore and find for themselves solutions to problems discussed in the learning process in the classroom. By using qualitative descriptive research methods, because the data obtained are more concerned with the process than the results. Thus, it can be concluded that the application of *Problem Based Learning* to develop critical thinking skills of students in the second semester of PGSD FKIP Primagraha University can help in developing students' critical thinking skills

Keywords: *Problem Based Learning, critical thinking*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan potensi setiap individu. Dengan kata lain, peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia secara terus-menerus menjadi sangat penting, terutama di era globalisasi saat ini.

Perlunya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masa mendatang. Perguruan tinggi mempunyai peran nyata dalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlihat dalam melalui pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Menurut pendapat Suwardjono (2005) menyatakan bahwa kondisi belajar mengajar di perguruan tinggi di Indonesia secara umum belum mengubah secara nyata wawasan dan perilaku akademik. Hal ini terlihat dari sudut pandang, cara berpikir maha- siswa atau lulusan perguruan tinggi yang tidak menunjukkan perbedaan dengan masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses perkuliahan Konsep Dasar IPA, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan cenderung terlihat pasif. Hal ini terlihat dengan tidak adanya proses tanya jawab yang terjadi di dalam kelas, sehingga kelas terasa “mati”. Hanya sedikit mahasiswa yang bertanya saat dosen menyampaikan materi, dan pada saat ruang sesi tanya jawab dibuka. Hal yang sama terjadi ketika dosen mengajukan pertanyaan, dan hanya sedikit mahasiswa yang memberikan pendapatnya saat menjawab pertanyaan. Masalah yang sama muncul di kelas yang mendemonstrasikan

sistem atau presentasi. Setelah presentasi selesai, biasanya disediakan waktu untuk bertanya tentang masalah yang dibahas dalam materi presentasi. Saat sesi tanya jawab dimulai, biasanya hanya beberapa siswa yang ingin bertanya, sekitar 3 atau 4 siswa di sekitar satu kelas mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang memberikan presentasi.

Salah satu tugas dari pengajar adalah mendorong peserta didiknya terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Proses tersebut meliputi diskusi, berpikir secara kritis, bertanya, dan menjawab pertanyaan termasuk menjelaskan jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk jawaban tersebut. Keterampilan berpikir kritis tidak begitu saja dimiliki oleh peserta didik sehingga sangat perlu untuk dilatih. Sementara itu melihat kondisi yang terjadi di lapangan diketahui belum seluruhnya peserta didik dapat berpikir kritis.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar adalah dengan dipilihnya model pembelajaran yang tepat. Rusman (2011:229) menjelaskan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya kemampuan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Sejalan dengan penjelasan Rusman, penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dkk (2017) bahwa dengan menerapkan model Problem Based Learning dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Dengan diterapkannya model Problem Based

Learning siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan, kerana model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang meghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang nyata hingga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dan guru kelas bersepakat menerapkan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan apabila berbantu dengan media. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran berbasis audio visual berupa vidio pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Adittia (2017) terkait dengan penggunaan media pembelajaran audio visual menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan menyimak siswa diakibatkan adanya media pembelajaran audio visual. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan audio visual dapat membuat siswa antusias dalam kegiatan belajar dibuktikan dengan hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti juga dapat dilihat bahwa Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

KAJIAN TEORITIK

1. Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah,

tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Menurut Barrows (1979:39) dalam Sadlo (2014:7) menyatakan bahwa Problem-based learning is defined as the learning that occurs through the process of trying to solve or manage a real-life problem". (Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi melalui proses mencoba untuk memecahkan atau mengelola masalah kehidupan nyata).

Yelland, Cope, & Kalantzis (2008) dalam Etherington (2011:37) menyatakan Problem-based learning is a student-centered method of teaching that involves learning through solving unclear but genuine problems. It is a constructivist, student-focused approach that promotes reflection, skills in communication and collaboration, and it requires reflection from multiple perspectives. (Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang berpusat pada siswa yang melibatkan pembelajaran melalui pemecahan masalah yang tidak jelas tapi asli. Ini adalah konstruktivis, pendekatan yang berfokus pada siswa yang mempromosikan refleksi, keterampilan dalam komunikasi dan kolaborasi, dan memerlukan refleksi dari berbagai perspektif).

Menurut Arends (1997) menyatakan, "Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Model pembelajaran berbasis masalah ini juga mengacu pada model

pembelajaran yang lain, seperti “pembelajaran berdasarkan proyek (project-based instruction)”, “pembelajaran berdasarkan pengalaman (experience-based instruction)”, “belajar otentik (authentic learning)” dan “pembelajaran bermakna (anchored instruction)” (Trianto, 2011:5).

2. Berfikir Kritis

Berpikir kritis menurut Glaser dalam Fisher (2009) adalah Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Menurut Trianto (2010) berpendapat bahwa, “Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama” (hlm. 95). Brownie dan Keeley (2012:2) menyatakan bahwa istilah berpikir kritis, sebagaimana akan digunakan pada poin-poin berikut:

1. Pengetahuan akan serangkaian pertanyaan kritis yang saling terkait;
2. Kemampuan melontarkan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat; dan
3. Kemauan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara aktif

Lin dan Lee (2013) menyatakan bahwa *critical thinking is a high-level thinking skills course. Skills, attitudes and knowledge element and by questioning, introspection, liberation, reconstruction process can help learners get the ability to solve the problem, a reasonable judgement action based on a reasonable life.* (Berpikir kritis adalah program keterampilan berpikir tingkat

tinggi. Keterampilan, sikap, dan unsur pengetahuan dan dengan mempertanyakan, introspeksi, pembebasan, dan proses rekonstruksi dapat membantu peserta didik mendapatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, tindakan penghakiman wajar berdasarkan kehidupan yang wajar). Masek dan Yamin (2011:217) menyatakan, *Critical thinking is in the family of higher order thinking skills, along with creative thinking, problem solving, and decision making* (Facione, 1990). (Berpikir kritis adalah termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, bersama dengan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan).

Pascarella and Terenzini dalam Tiruneh, An Verburg and Elen (2014), menyatakan bahwa *critical thinking indicated that critical thinking skills refer to an individual's ability to do some or all of the following: identify central issue and assumptions in an argument, recognize important relationship, make correct inferences from data, deduce conclusions from information or data, evaluate evidence or authority, make self-corrections, and solve problems.* (Keterampilan berpikir kritis mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan beberapa atau semua hal berikut: mengidentifikasi isu sentral dan asumsi sebuah argumen, mengakui hubungan penting, membuat kesimpulan yang benar dari data, menyimpulkan kesimpulan dari informasi atau data yang diberikan, menafsirkan apakah kesimpulan dijamin berdasarkan data yang diberikan, mengevaluasi bukti atau otoritas, membuat koreksi diri, dan memecahkan masalah).

Menurut Tukan (2009:22) hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk

mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, peserta didik juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis peserta didik akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat. Indikator kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni :

1. Definisi dan Klarifikasi Masalah, sub indikator antara lain:
 - (a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah,
 - (b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
 - (c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (critical question).
2. Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah, sub indikator antara lain :
 - (a) Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan,
 - (b) Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi,
 - (c) Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
3. Solusi masalah/ membuat kesimpulan dan memecahkan, sub indikator antara lain:
 - (a) Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana,
 - (b) Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana,
 - (c) Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat

mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa terlihat dari hasil penelitian Yohana Wuri S (2018) mengungkapkan bahwa menggunakan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Sosial Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil rata – rata prosentase kemampuan berpikir kritis yang diobservasi pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya di perkuat penelitian Fakiyah (2014) menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh lebih mementingkan proses daripada hasil. Jenis penelitian ini mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti, data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran yang terjadi pada penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir berpikir kritis mahasiswa semester II Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Primagraha.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester II program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Primagraha, yang terdaftar dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA. Peneliti mengumpulkan data dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Melalui interaksi langsung, peneliti dapat memperoleh data berupa pandangan/pendapat siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Teknik pengumpulan data berupa: a) Observasi, b) wawancara, wawancara adalah cara memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti dengan mewawancarai beberapa siswa. c) Dokumentasi untuk memperoleh data dari perangkat pembelajaran instruktur berupa langkah-langkah kegiatan RPS dan PBL yang dilakukan siswa dalam bentuk foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pelajar dan menghadapkan pelajar dengan masalah yang belum terstruktur sehingga mendorong pelajar untuk berkolaborasi bersama dalam membangun pengetahuan mereka (Sulaeman, 2020). PBL telah terbukti sebagai salah satu metode pengajaran berpikir kritis yang paling efektif oleh sejumlah besar penelitian. PBL diciptakan oleh Barrows (2006) untuk menggantikan kurikulum instruksi langsung tradisional yang ada di fakultas keperawatan. PBL mengacu pada kurikulum dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan pendampingan pengalaman

pemecahan masalah siswa secara aktif atas suatu kasus yang aktual terjadi di kehidupan nyata (Sulaeman, 2020).

Ciri-ciri pembelajaran PBL antara lain: (a) pengajuan pertanyaan/masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan (e) kolaborasi. Dalam PBL mahasiswa dibebaskan untuk memperoleh isu-isu kunci dari masalah yang mereka hadapi, mendefinisikan kesenjangan pengetahuan mereka dan mengejar pengetahuan yang hilang (Hmelo-Silver dalam Fakhriyah, 2014). Dengan alasan inilah PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan (Fakhriyah, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan PBL pada penelitian ini meliputi beberapa langkah yaitu 1) Persiapan yang dilakukan dosen dengan mempersiapkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM); 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan PBL dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 3) Evaluasi dan Refleksi dengan subyek penelitian tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan PBL dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada mahasiswa PGSD Universitas Primagraha ini yaitu: *Pertama*

pemberian materi perkuliahan oleh dosen menjadi bekal mahasiswa ketika melaksanakan observasi ke SD terdekat. *Kedua* observasi dilaksanakan secara berkelompok serta SD yang dituju berbeda-beda. *Ketiga* dari hasil observasi yang ditemui selanjutnya *kempat* dianalisis, permasalahan-permasalahan apa saja yang ada dilapangan selanjutnya dikaji dan dilaporkan dalam bentuk laporan kegiatan. Dalam laporan itu memuat hasil observasi, identifikasi masalah, merujuk sumber belajar, langkah menentukan solusi pemecahan masalah dan menarik kesimpulan.

Laporan yang sudah dikerjakan mahasiswa dipresentasikan secara kelompok, pada kegiatan ini terlihat pengembangan kemampuan berpikir kritis setiap individu. Langkah yang digunakan mengacu pada pendapat Lynch dan Wolcott (2001) yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam rangka pemecahan masalah dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu; 1) mengidentifikasi masalah, kesesuaian informasi yang diperoleh; 2) mengeksplorasi penafsiran; 3) menentukan alternatif sebagai solusi; 4) mengkomunikasikan kesimpulan; dan 5) mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan langkah pelaksanaan PBL yang dilakukan oleh peneliti. *Kelima* permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi sangat relevan dengan materi perkuliahan. Mahasiswa tidak hanya belajar berdasarkan yang diperoleh secara teoritis, akan tetapi langsung terkait dengan kenyataan yang terjadi di lapangan (SD).

Keenam pada saat mahasiswa

mempresentasikan hasil observasi dari SD, dosen bertindak sebagai fasilitator dan membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan.

Menurut Walker & Heather (2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu mahasiswa dalam mengingatkan pengetahuan secara teoritis yang relevan dengan permasalahan yang ditemui, serta memimpin mahasiswa dalam mengidentifikasi kesalahan pemahaman mereka sendiri. Proses memecahkan masalah ini membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya dengan permasalahan atau informasi yang diperoleh untuk dapat menawarkan berbagai alternatif solusi. Wulandariah (2011) mengungkapkan bahwa PBL didesain dengan mengkonfrontasikan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga pembelajar mengetahui mengapa mereka belajar kemudian mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi dari sumber belajar, kemudian mendiskusikannya bersama teman-teman dalam kelompoknya untuk mendapatkan solusi masalah sekaligus mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini juga senada dengan pendapat Sudarman (2007) bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dengan menerapkan proses berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dengan penerapan

pembelajaran PBL dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah secara kreatif, kemampuan dalam menentukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah, kemampuan bertanya atau mengkritisi permasalahan dari kelompok lain, kemampuan menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat presentasi dengan tepat berdasarkan sumber belajar yang sesuai. Ketujuh dari uraian diatas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PBL dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Blumhof (2001) menyatakan bahwa melalui PBL siswa didukung untuk meningkatkan kinerja positif dalam proses pembelajaran antara lain; a) mengatur pembelajaran mereka sendiri; b) menjadi pembelajaran yang aktif, reaktif, dan kritis; c) berpikir mendalam dan menyeluruh; d) memungkinkan pembelajaran yang dengan situasi masalah yang terjadi. Kedelapan Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PBL ini dilaksanakan secara terintegrasi. Kemampuan berpikir kritis dinilai dengan lembar observasi kemampuan berpikir kritis. Lembar ini berisi dengan indikator-indikator yang menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis meliputi; 1) mampu merumuskan pokok permasalahan; 2) mampu memberikan alasan yang logis dan relevan; 3) mampu mengungkapkan fakta berdasarkan hasil observasi; 4) menggunakan sumber belajar yang relevan kredibilitas dan menyebutkannya; 5) mampu menentukan solusi dari permasalahan yang ada; 6) mampu menjawab dan bersikap terbuka atas pendapat teman; 7) mampu

menentukan akibat dari pengambilan suatu keputusan. Refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Refleksi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan, hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran. Hambatan yang dialami dari sisi mahasiswa meliputi; keterbatasan sumber belajar yang relevan sehingga dalam proses diskusi untuk memperoleh suatu solusi pemecahan masalah terkadang kurang tajam, dan kendala yang ditemui dalam kelompok kecil yaitu ada beberapa mahasiswa yang tidak proaktif dalam kegiatan observasi karena pasif dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan problem based learning untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa semester II PGSD FKIP Universitas primagraha dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa perlu dikembangkan oleh mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan-permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya di lapangan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Peserta didik diharapkan selalu konsentrasi dan aktif dalam melatih kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan kemampuan untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar.
 - b. Peserta didik harus berkontribusi yaitu kerjasama dalam tim sebagai

upaya untuk memecahkan suatu masalah/kasus yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik juga harus memiliki sikap menghargai dan membantu teman yang kesulitan di dalam kelompok.

- c. Peserta didik tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Peserta didik tidak hanya berpedoman pada buku yang telah diberikan sekolah, melainkan dapat memanfaatkan referensi lain seperti sharing dengan teman, internet, televisi, surat kabar, dan sebagainya.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif serta tidak monoton sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- b. Guru hendaknya memberikan motivasi bagi peserta didik saat proses pembelajaran seperti memutar video atau gambar yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik merasa tertarik dan fokus untuk mengikuti pembelajaran serta untuk membangkitkan rasa percaya diri sehingga peserta didik berani untuk mengeluarkan pendapat maupun mengajukan pertanyaan.
- c. Guru hendaknya memberikan penghargaan (reward) berupa hadiah ataupun nilai tambahan bagi peserta didik yang memiliki nilai terbaik, baik secara kelompok maupun individu sehingga peserta

didik semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah dapat mengadakan atau memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada guru mengenai penerapan model pembelajaran yang berkaitan dengan strategi belajar mengajar yang tepat. Seperti model-model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih meningkatkan mutu lulusan agar dapat bersaing di tingkat Nasional maupun Internasional.
- b. Sekolah dapat meningkatkan kualitas free hotspot dengan memperbaiki koneksi internet yang lambat, sehingga mempermudah siswa untuk memperoleh informasi dan sumber belajar lain yaitu dari internet.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti yang akan mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang belum tercakup dalam penelitian ini
- b. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik serta menggunakan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumhof, J., Hall, M., Honeyone, A. 2001. Using Problem Based Learning to Develop Graduate Skills, dalam Planet Special Edition. *Case Studies in Problem Based Learning (PBL) from Ge-ography, Earth dan Environmental Science*. LTSN.6-10. UK.
- Brownie, N and Keeley, M. (2012). *Pemikiran Kritis: Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Indeks.
- Etherington, B, M. (2011). Investigative Primary Science: A Problem-based Learning Approach. *Australian Journal of Teacher Education*, 36 (9), 35-57.
- Fakiyah F.2014. Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. JPII 3 (1) 95-101.
- Lin, Y. M. dan Lee, P. C. (2013). The Practice of Business's Teacher Teaching: Perspective from Critical Thinking. *International Journal of Business and Commerce*, 2 (6), 52-58.
- Lynch, Cindy L. & Wolcoot, Susan K. 2001. Helping Your Students Develop Critical Thinking Skills. Idea Paper 337. Diakses melalui [http://www1.ben.edu/programs/facultyresources/IDEA/Papers/Idea Paper 337](http://www1.ben.edu/programs/facultyresources/IDEA/Papers/Idea%20Paper%20Helping%20Your%20Students%20Develop%20Critical%20Thinking%20Skills).
- Masek & Yamin. (2011). The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2 (1), 215-221.
- Sadlo, G. (2014). Using problem-based learning during student placements to embed theory in practice. *The Higher Education Academy*, 2 (1), 6-19.
- Sari Tinjung D, dkk. 2015. Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa pada Materi Ekonomi di SMA Negeri 3 Sukarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*.
- Satwika Yohana Wuri, 2018. dkk. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Vol 3 No1.
- Sudarman. 2007. *Problem Based Learning: Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2 (2): 68-73
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Ahmad, Azizah S. 2020. Problem-Based Learning To Improve Critical Thinking Ability In Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 07 No. 1.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tiruneh, D.T., An Verburgh, & Elen, J. (2014). Effectiveness of Critical Thinking Instruction in Higher Education: A Systematic Review of

- Intervention Studies. *Higher Education Studies*, 4 (1), 1-17.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tukan, Daniel, Dike. (2009). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 15-29.
- Walker, Andrew & Heather Leary. 2009. A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels. *The Inter-disciplinary Journal of Problem-based Learning*. 3 (1). 12-43
- Wulandari, Nadiah., Sjarkawi & Damris M. 2011. Pengaruh *Problem Based Learning* dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Tekno-Pedagogi*. 1(1). 14-24.